

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini memetakan pembahasan menjadi tiga subbab inti yaitu melakukan pengukuran atas besaran *earning management* berdasarkan nilai *Discretionary Accruals* (DA), melakukan analisis pola *earning management* berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, dan melakukan analisis secara *general* atas potensi *red flags* yang telah atau mungkin terjadi berdasarkan pola *earning management* yang telah diketahui. Dengan jumlah sampel sebanyak 24 yang berisikan 8 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2020, keseluruhan pembahasan dan hasil disarikan menjadi beberapa hal sebagai berikut:

1. Dimulai dari ukuran *earning management*, diketahui bahwa seluruh perusahaan yang menjadi objek analisis melakukannya. Besarannya tentu berbeda-beda tergantung kebutuhan dan tujuan perusahaan untuk menyesuaikan dirinya dengan ekspektasi masyarakat. Secara garis besar, praktik *earning management* yang dilakukan masing-masing perusahaan masih dalam kondisi baik dan terkendali dengan nilai *Discretionary Accruals* (DA) yang mendekati nol (0). Sebagaimana nilai *Discretionary Accruals* (DA) ini menjadi penentu perusahaan manipulator dan non manipulator, tiga macam nilai yang umumnya

digunakan yaitu positif, negatif, dan nol. Nilai positif menggambarkan bahwa suatu perusahaan telah melakukan praktik *earning management* dengan pola *income maximization* atau meningkatkan nilai laba. Nilai negatif menandakan bahwa suatu perusahaan menggunakan pola *income minimization* atau menurunkan nilai laba dalam praktiknya. Sedangkan nilai nol (0) memberikan arti bahwa suatu perusahaan telah mempraktikkan salah satu pola *earning management* yang populer yaitu *income smoothing* atau perataan laba.

2. Memasuki pembahasan mengenai pola *earning management*, analisis awal yang dilakukan adalah dengan melihat nilai *Discretionary Accruals* (DA). Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) tergolong dalam perusahaan yang memiliki nilai *Discretionary Accruals* (DA) terkecil sebesar -0,05339115 pada tahun 2020. Artinya, perusahaan melakukan penurunan jumlah laba (*income minimization*) yang paling besar jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai *Discretionary Accruals* (DA) tertinggi diraih oleh PT Samudera Indonesia Tbk (SMDR) sebesar 0,02013724 pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa perusahaan melakukan praktik *earning management* berupa peningkatan jumlah laba (*income maximization*) yang paling tinggi diantara 7 perusahaan lainnya. Selanjutnya, nilai rata-rata dari *discretionary accruals* sebesar -0,00470307 menunjukkan bahwa rata-rata seluruh perusahaan pada semua periode menggunakan pola *income minimization* sebagai praktik *earning management* mereka.

3. Melanjutkan hasil analisis sebelumnya, beberapa hal yang ditemukan dalam pola *earning management* suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai *red flags*. Hal-hal yang dimaksud dapat berupa komparasi saldo akun, riwayat transaksi, atau suatu peristiwa yang terekam sepanjang periode bisnis. *Red flags* yang dapat ditemukan atas pola *income maximization* adalah percepatan pengakuan pendapatan dan melakukan penundaan atas pengakuan beban seperti yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Dalam pola *income minimization*, *red flags* yang terjadi pada perusahaan diantaranya penghapusan akun aset tetap dan aset tak berwujud, serta mengakui pengeluaran sebagai beban. Tindakan penurunan laba yang berlebihan dapat menimbulkan *red flags* baru yaitu menurunnya performa atau kinerja keuangan perusahaan yang justru akan menciptakan keraguan bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Selain investor, pihak lain yang berkepentingan seperti auditor juga akan meragukan kinerja perusahaan apakah mampu menjalankan kegiatan usahanya secara berkelanjutan atautkah tidak yang berujung pada pertimbangan pemberian opini. Lebih lanjut, *red flags* yang berkaitan dengan pola *taking a bath* atau *big bath* dapat ditemukan pada peristiwa pergantian susunan direksi maupun komisaris sebagaimana dilakukan oleh PT Berlian Laju Tanker Tbk (BLTA) dan PT Temas Tbk (TMAS). Pola *taking a bath* ini seringkali ditandai dengan melakukan pengurangan atau penghapusan beberapa akun harta, mempercepat pengakuan beban, dan mengakui kerugian yang terjadi pada periode berjalan agar labanya berkurang dan akan kembali melesat ketika manajemen telah berganti sehingga menarik perhatian para investor. Kriteria

suatu hal yang dikategorikan sebagai *red flags* dalam pola *income smoothing* adalah melebihkan pencatatan atas akun aset dan pendapatan, menggunakan pendapatannya di masa depan untuk mendongkrak pendapatan saat ini ketika laba dinilai rendah, atau menyimpan pendapatan saat ini untuk dialihkan ke periode selanjutnya ketika laba perusahaan dinilai terlalu tinggi.

Sebagai penutup, diketahui bahwa mayoritas perusahaan cenderung melaporkan pendapatan yang selalu lebih besar dari nilai arus kas bersih yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasinya, bahkan beberapa perusahaan memiliki selisih yang sangat jauh. Temuan ini terjadi selama 3 tahun analisis atau yang dimulai dari tahun 2018 hingga 2020 secara berturut-turut. Selain itu, adanya transaksi yang memicu laba menjadi terlalu tinggi seperti menjual aset perusahaan atau melakukan pertukaran utang dengan ekuitas untuk mendongkrak laba salah satunya seperti yang dilakukan oleh BLTA menjadi suatu hal yang perlu dianalisis lebih lanjut. Disamping itu, motivasi adanya insentif besar terutama di masa pandemi Covid-19 menjadi salah satu hal yang banyak diincar perusahaan. Belum lagi ketika pemerintah memberikan tambahan subsidi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan terbesar yang berdiri gagah di Inonesia sekalipun mengalami penurunan laba bahkan hingga menyentuh nilai minus akibat peristiwa luar biasa tersebut.